



Inovasi Pengajaran Firman di Era Revolusi Industri 4.0

Aryanto Budiono

Sekolah Tinggi Theologia Baptis Jakarta

Abstract: *Today the demands for change is required caused by the industrial revolution 4.0, even its influence cannot be ignored in the life of the church. This article aimed to show the need for an innovative church ministry and teaching in this era of the Industrial Revolution. The method used is descriptive, which described the situation and challenges that existed in the era of the Industrial Revolution 4.0, especially in church life. The conclusion obtained is that the church must be able to present the innovative teaching of the word of God against the excesses of the Industrial Revolution 4.0.*

Keywords: *church; innovative teaching; church ministry; revolution of industry 4.0; Word of God*

Abstrak: Masa ini sedang mengalami banyak tuntutan perubahan oleh karena revolusi industri 4.0, bahkan pengaruhnya pun tidak dapat dihalangi pada kehidupan gereja. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan perlunya sebuah bentuk pelayanan dan pengajaran yang inovatif di era Revolusi Industri 4.0 ini. Metode yang digunakan adalah deskriptif, yaitu menggambarkan situasi dan tantangan yang ada dalam era Revolusi Industri 4.0, khususnya dalam kehidupan bergereja. Kesimpulan yang diperoleh adalah, gereja harus mampu menghadirkan pengajaran firman Tuhan yang inovasi dalam menghadapi eksistensi Revolusi Industri 4.0 ini.

Kata kunci: firman Tuhan; gereja; pelayanan gereja; pengajaran inovatif; Revolusi Industri 4.0

I. Pendahuluan

Zaman sekarang gereja berada dalam dunia yang mengalami perubahan yang cepat dan masif. Perubahan terjadi begitu dinamis dan cepat dengan segala masalah yang muncul. Jika situasi berubah, maka manusia yang hidup dalam situasi juga terus mengalami perubahan. Perubahan-perubahan ini tentu saja berdampak dalam seluruh segi kehidupan, termasuk pemahaman tentang Tuhan. Pemberita firman adalah salah satu orang yang mendapat mandat memberikan pemahaman Tuhan dengan seluruh eksistensinya kepada umat. Oleh karena itu dalam pemberitaan firman tidak boleh kalah dengan perubahan yang terjadi bahkan harus memanfaatkan setiap perubahan yang terjadi. Memanfaatkan perubahan yang terjadi bukan berarti sekedar mengikuti arus dunia ini, namun bagaimana

pemberita firman bisa membuat jemaat memiliki kehidupan doa, antusiasme dan keberanian untuk hidup dalam terang Tuhan di dunia yang terus berubah ini. Penyebab perubahan yang cepat ini disebabkan adanya

Revolusi Industri 4.0 yang mulai diperkenalkan pada tahun 2011 di Jerman. Tidak bisa tidak, semua umat manusia tetap harus mengikuti trend perubahan ini, jika tidak maka dia akan tertinggal dan akan mengalami kesulitan kehidupan. Trend otomasi ini akan semakin mencapai puncaknya di Indonesia pada masa yang disebut bonus demografi yang akan mencapai puncaknya pada tahun 2020 – 2030 nanti. Trend Revolusi Industri 4.0 bisa jadi akan memunculkan virtual church, sedangkan bonus demografi yang akan dialami Indonesia akan menjadi peluang dalam pemberitaan firman. Oleh karena itu gereja, dalam hal ini pemberita firman, harus memanfaatkan setiap perubahan yang terjadi dan menggunakan setiap peluang yang ada sehingga firman tersampaikan secara kreatif namun tetap biblikal untuk menumbuhkan kerohanian umat Tuhan. Makalah ini memberikan saran supaya pemberita firman tetap biblikal dengan memakai semua perubahan yang terjadi.

Revolusi Industri menandai terjadinya titik balik besar dalam sejarah dunia, hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh Revolusi Industri, khususnya dalam hal peningkatan pertumbuhan penduduk dan pendapatan rata-rata yang berkelanjutan dan belum pernah terjadi sebelumnya. Selama dua abad setelah Revolusi Industri, rata-rata pendapatan perkapita negara-negara di dunia meningkat lebih dari enam kali lipat. Seperti yang dinyatakan oleh pemenang Hadiah Nobel, Robert Emerson Lucas, bahwa: "Untuk pertama kalinya dalam sejarah, standar hidup rakyat biasa mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan. Perilaku ekonomi yang seperti ini tidak pernah terjadi sebelumnya".¹

Awal mula penggunaan istilah "Revolusi Industri" ditemukan dalam surat oleh seorang utusan Perancis bernama Louis-Guillaume Otto pada tanggal 6 Juli 1799, di mana dia menuliskan bahwa Perancis telah memasuki era *industrialise*. Dalam buku terbitan tahun 1976 yang berjudul : *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society*, Raymond Williams menyatakan bahwa kata itu sebagai sebutan untuk istilah "industri". Revolusi Industri adalah perubahan besar, secara cepat, dan radikal yang mempengaruhi kehidupan corak manusia sering disebut revolusi. Istilah revolusi biasanya digunakan dalam melihat perubahan politik atau sistem pemerintahan. Namun, Revolusi Industri di Inggris pada hakikatnya adalah perubahan dalam cara pembuatan barang-barang yang semula dikerjakan dengan tangan (tenaga manusia) kemudian digantikan dengan tenaga mesin. Dengan demikian, barang-barang dapat dihasilkan dalam jumlah banyak dengan waktu yang relatif singkat.²

Industri 4.0 adalah nama trend otomasi dan pertukaran data terkini dalam teknologi pabrik. Istilah ini mencakup sistem siber-fisik, internet untuk segala, komputasi awan, dan komputasi kognitif. Industri 4.0 menghasilkan "pabrik cerdas". Di dalam pabrik cerdas berstruktur modular, sistem siber-fisik mengawasi proses fisik, menciptakan salinan dunia

¹ Lucas, Robert E., Jr. 2002. *Lectures on Economic Growth*. Cambridge: Harvard University Press.
 Dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Revolusi_Industri

² https://id.wikipedia.org/wiki/Industri_4.0 diakses 22 September 2018.

fisik secara virtual, dan membuat keputusan yang tidak terpusat. Lewat Internet untuk segala (IoT), sistem siber-fisik berkomunikasi dan bekerja sama dengan satu sama lain dan manusia secara bersamaan. Lewat komputasi awan, layanan internal dan lintas organisasi disediakan dan dimanfaatkan oleh berbagai pihak di dalam rantai nilai.³

Revolusi Industri 4.0 akan memberikan tantangan dan peluang yang sangat besar bagi pembangunan sebuah bangsa. Indonesia yang memiliki jumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia, akan menghadapi tantangan yang lain yaitu apa yang dinamakan bonus demografi. Bonus demografi merupakan kondisi di mana populasi usia produktif lebih banyak dari usia nonproduktif. Indonesia sendiri diprediksi akan mengalami puncak bonus demografi pada 2030 mendatang. Oleh karena usia produktif (umur 16-64) sebanyak 70 % penduduk Indonesia tentu akan memberikan tantangan kepada banyak pihak, pemerintah dan masyarakat, untuk mengelola dengan benar semua potensi tersebut.⁴

Kondisi yang demikian, adanya revolusi Industri 4.0 dan bonus demografi, memiliki banyak keuntungan bagi bangsa dan negara, namun juga tantangan yang tidak sedikit. Era Industri 4.0 akan terus menghadirkan banyak perubahan yang tak bisa dibendung. Karena itu, ada urgensinya jika negara perlu berupaya maksimal dan lebih gencar memberi pemahaman kepada semua elemen masyarakat tentang hakikat era Industri 4.0 dengan segala konsekuensi logisnya. Langkah ini penting karena belum banyak yang berminat memahami Industri 4.0. Sementara jumlah masyarakat yang melek teknologi begitu besar dan akan melakoni beberapa perubahan itu, tetapi kepedulian pada tantangan di era digitalisasi dan otomasi sekarang ini pun terbilang minim.

Demikian juga dengan pekerjaan Tuhan yang dilakukan di Indonesia mau tidak mau akan mengalami perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan dinamika kehidupan jaman. Gereja dalam melaksanakan tugas pengutusannya, harus dipahami sebagai sebuah panggilan untuk melaksanakan apa yang diamanatkan Yesus Kristus, ketika Ia terangkat ke Surga. Di dalam pelaksanaan tugas itu, kita ketahui yang namanya misi dan penginjilan. Kedua tugas ini merupakan suatu kesatuan tugas yang gereja tanggapi sebagai amanat atau perintah langsung dari Tuhan Yesus dalam rangka melakukan peranannya di dunia ini. Alkitab telah banyak memberikan kita catatan-catatan penting tentang bagaimana pergerakan para murid dan gereja mula-mula dalam merespon hal ini. Semua itu dapat dilihat dalam kitab Kisah Para Rasul dan juga kitab-kitab lain dalam PB bagaimana upaya gereja mula-mula merespon Amanat Agung itu.

Masa kini, sebagian dari gereja juga mengakui bahwa tugas menjalankan penginjilan dan misi itu juga adalah tugasnya. Pokok permasalahan bagi gereja masa kini ialah bagaimana gereja menghadapi tantangan dari dunia dengan kemajemukan yang ada di dalamnya, pluralisme, kemajuan teknologi serta peningkatan ilmu pengetahuan yang semakin membuka ruang bagi manusia untuk bergerak dan bertindak dengan gaya post

³ Ibid.

⁴ <http://www.bkkbn.go.id/detailpost/> diakses 22 September 2018.

modern seperti sekarang ini. Ini merupakan sebuah tantangan yang sangat luar biasa bagi gereja sebagai subjek misi.⁵

Umat Tuhan harus ditantang untuk memperdalam hubungan antara orang Kristen dengan orang lain dan meningkatkan kualitas hubungan tersebut. Proses ini merupakan prasyarat daya tarik penginjilan gereja lokal. Beberapa kelompok menaburkan kehangatan semu ke dalam, tetapi tidak mampu menunjukkan kasih yang nyata kepada orang-orang yang bukan merupakan bagian dari gereja. Sementara itu umat harus dibawa kepada kehidupan kerohanian yang penuh antusiasme dan kehidupan doa yang mendalam.⁶

Melihat perkembangan dan situasi yang demikian tanpa mengesampingkan pemberitaan Kabar Baik kepada semua orang, setiap teolog ditantang untuk mencari inovasi bagaimana menyampaikan firman Tuhan yang tepat sasaran sehingga pekerjaan Tuhan yang dilakukan bisa menjangkau lebih banyak orang lagi seperti yang dinubuatkan Yesus Kristus dalam Yohanes 14:12, “Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu. Sebab Aku pergi kepada Bapa; ...”

Amanat untuk memberitakan Injil dan menyampaikan Firman Tuhan tidak pernah menjadi sebuah amanat yang usang. Gereja dipilih untuk memberitakan Injil dan menyampaikan Firman Tuhan, meneruskan Injil kepada semua manusia tanpa terkecuali pada segala tempat dan pada segala zaman. Injil harus terus diberitakan sampai pada kedatangan kedua dari Tuhan Yesus.⁷ Meskipun demikian gereja harus menangkap perubahan demi perubahan zaman sehingga penerima kabar baik tetap menangkap secara utuh makna yang terkandung dalam teks Firman Tuhan.

II. Metodologi

Kajian ini merupakan kajian kualitatif dengan menggunakan pendekatan literatur. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yakni untuk menggambarkan era Revolusi Industri 4.0 yang mana dunia disuburkan oleh perubahan-perubahan yang diakibatkan. Metode deskriptif menggambarkan tantangan yang dihadapi gereja dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0.

III. Pembahasan

Menyiapkan Firman Tuhan Yang Biblikal

Firman Tuhan yang dibukukan dalam Alkitab adalah ilham Tuhan sendiri kepada sekitar 40 orang yang menuliskannya dalam rentang waktu kira-kira 1600 tahun. Mereka mendapatkan wahyu Tuhan dengan cara yang berbeda-beda dengan situasi dan pembaca pertama yang berbeda-beda pula. Namun saat memandang Alkitab, maka doktrin *innerancy* dan *infallibility* Alkitab harus ada dalam pemikiran setiap pembacanya

⁵ <https://plus.google.com/110763687780039825697/posts>

⁶ Christian A Schwarz dan Christoph Schalk. *Pertumbuhan Gereja Alamiah*. Jakarta : Metanoia Publishing, 2002. Hal. 119

⁷ Lima Dokumen Keesaan Gereja, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996. Hal. 4

sepanjang jaman. *Infallible* adalah bahwa Alkitab memiliki otoritas yang absolut dan tidak bercacat, tidak akan gagal dalam setiap penghakiman dan pernyataannya, dan setiap pengajarannya tidak dapat digugat bersalah, tidak menyesatkan dan tidak dapat dikontradiksikan serta disangkal kebenarannya. Sedangkan kata *inerrant* berasal dari kata kerja dasar bahasa Latin *errare* yang mengimplikasikan sesuatu yang menjauhi kebenaran, sehingga kata *inerrant* menyatakan kualitas yang bebas dari kesalahan (*exempted from error/error-free*). Jadi doktrin ineransi Alkitab berarti Alkitab adalah firman yang diwahyukan oleh Allah sendiri dan diilhamkan Roh Kudus kepada para penulisnya sehingga naskah aslinya memiliki kualitas yang bebas dari kesalahan, bukan hanya dalam hal yang berkaitan dengan moral dan kerohanian tetapi juga termasuk hal yang berkaitan dengan sejarah, geografi, dan ilmu pengetahuan.⁸

Seorang pemberita firman yang biblical harus mampu menjawab pernyataan para ilmuwan modern yang juga telah merekayasa Pribadi Yesus Kristus yang menjadi sentral dalam pemberitaan Firman Tuhan. Mereka, para ilmuwan modern, mencari tiada akhir untuk menemukan sesuatu yang baru dan mengemukakan teori yang berani yang melampaui bukti sehingga telah menyimpangkan atau mengabaikan Injil-Injil Perjanjian Baru dan menghasilkan pemalsuan tentang Pribadi Yesus Kristus yang semu. Sehingga memunculkan kelompok-kelompok kajian yang mengkerdikan kemanusiaan maupun keilahian Yesus Kristus. Para ilmuwan ini pada akhirnya memberikan pengajaran palsu sehingga menuntun umat masuk pada iman yang salah tempat, metode kritis, teks Alkitab yang diragukan, meragukan mujizat Yesus dan lain-lain.⁹

Penyampaian Firman Tuhan yang Biblikal harus dimulai dari pemahaman yang benar tentang Pribadi Yesus Kristus. Injil yang kita pegang dan yakini sekarang ini senantiasa memproklamirkan Yesus Kristus. Injil Yohanes, misalnya, menyatakan dengan sangat jelas tentang ke-Tuhan-an Yesus Kristus. Secara eksplisit Yohanes 1:1 menyatakan bahwa Firman bukan hanya bersama dengan Allah, namun Firman itu adalah Allah sendiri. Pernyataan ini sangat penting sehingga dalam bagian selanjutnya, bahkan di dalam Injil Sinoptik, menyatakan keutamaan dan keilahian Sang Firman. Meskipun demikian, Injil tidak hanya menyatakan Firman adalah Allah, namun Firman itu menjadi daging atau menjadi manusia. Dua sisi inilah yang harus dipahami oleh seorang penyampai firman.¹⁰

Setelah seorang penyampai firman memahami Pribadi yang akan diberitakan, maka dia juga harus menguasai teknik penyampaian firman melalui khotbah. Penyampaian firman dalam bentuk khotbah sekarang masuk dalam tantangan yang sangat berat, masyarakat sudah masuk dalam masyarakat yang jenuh komunikasi. Media *on line* dan media sosial penuh dengan puluhan ribu pesan. Suara pengkhotbah bagaikan suara penjual obat yang dalam istilah John Ruskin “pementasan sandiwara panggung yang

⁸ Buletin PILLAR

⁹ Craig A. Evans. *Merekayasa Yesus : Membongkar Pemutarbalikan Injil oleh Ilmuwan Modern* (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2007), xxix.

¹⁰ Sagala, Mangapul. *Kemuliaan Yesus : Menyingkapkan Kristologi Injil Yohanes* (Jakarta : Literatur Perkantas. 2015), 35-36

memanfaatkan doktrin-doktrin tentang hidup dan mati sebagai tipu dayanya.” Terkadang seorang pengkhotbah juga merasa kalah dengan pesan lain yang berotoritas. Banyak teolog dan pengkhotbah modern menawarkan berbagai hal yang dianggap lebih hebat daripada hal-hal rohani.¹¹ Dampaknya banyak pengkhotbah lebih berfokus untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pendengar daripada penggalian Alkitab yang mendalam. Pengkhotbah mulai terjebak dalam konsep yang dinamakan *eisegeisis* dibanding *eksegesis*. Seharusnya penggalian firman dan penyampaian berdasarkan otoritas illahi, bukan otoritas pribadinya.

Pada konteks kekinian, penyampaian Firman Tuhan merupakan sebuah keharusan yang memberitakan keselamatan kekal dalam diri Yesus Kristus merupakan berita yang *urgen* bagi manusia masa kini. Pemberitaan Firman Tuhan dalam konteks kekinian bukan hanya sekedar perwujudan kasih tetapi fokus pada pemberitaan kerajaan Tuhan, di mana melaluinya ada suatu kehidupan. Sehingga setiap pendengar memahami dengan jelas bahwa Tuhan berbicara melalui Alkitab. Alkitab merupakan alat komunikasi utama yang melaluinya Tuhan menyapa setiap pribadi yang ada di zaman sekarang ini. Oleh sebab itu, penyampaian firman Tuhan yang Alkitabiah jangan disamakan dengan “cerita kuno tentang Yesus dan kasih-Nya”, yang seolah-olah sedang menceritakan ulang tentang suatu masa yang lebih baik, yaitu saat Tuhan masih di dunia. Penyampaian firman yang Alkitabiah haruslah ada perjumpaan Tuhan dengan manusia untuk menuntun manusia pada keselamatan dan kesempurnaan serta kedewasaan karakter umat-Nya.¹²

Sekali lagi, jaman bisa berubah, namun penyampaian isi Firman Tuhan tidak berubah. Penyampaian Firman Tuhan yang Alkitabiah harus bertolak dari teks menuju konteks lalu di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menyampaikan Firman Tuhan yang Alkitabiah memerlukan studi gramatikal, historis dan bentuk sastra sehingga otoritas dalam penyampaian Firman Tuhan tersebut terletak pada teks yang dikatakan dalam Alkitab. Penyampai Firman Tuhan harus bekerja keras untuk memahami para penulis Alkitab, sama seperti jemaat yang mendengarkan khotbah yang bekerja keras memahami isi khotbah.¹³

Di era Industri 4.0 ini pendengar Firman Tuhan rata-rata memiliki pendidikan formal yang tinggi dan pengalaman kehidupan yang sangat luas. Mereka memiliki akses yang luas terhadap internet, kebanyakan mereka meleak informasi. Informasi apapun mereka miliki, termasuk khotbah-khotbah yang sudah terkenal. Tanpa disiplin dan komitmen yang tinggi, godaan yang akan menimpa seorang penyampai firman adalah menjiplak khotbah-khotbah dari internet. Namun seorang penyampai Firman Tuhan yang baik akan menggali sendiri isi Alkitabnya untuk disampaikan kepada jemaat sehingga

¹¹ Kevin Tonny Rey, “KHOTBAH PENGAJARAN VERSUS KOTBAH KONTEMPORER,” *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol.1, no. 1 (2016): 31–51, www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

¹² Kobong Theo. *Kerajaan Allah dan Amanat Agung* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 118

¹³ Sigit Ani Saputro, Sekolah Tinggi, and Teologi Torsina, “Khotbah Ekspositori Yang Alkitabiah Menurut Nehemia 8 : 1-9” 1, no. 1 (2017): 1–9.

mereka akan mendapatkan rumput yang hijau dan air yang akan memuaskan dahaga Firman Tuhan.

Oleh karena itu seorang penyampai Firman Tuhan atau pengkhotbah tersebut sebenarnya ada dalam satu garis besar kesuksesan. Para pembaru, puritan, pastor yang menjadi bapa-bapa gereja mereka menyampaikan Firman Tuhan yang Alkitabiah. Mereka tidak mengumandangkan pendapat-pendapat mereka sendiri yang mungkin menjadi masalah pribadi dalam interpretasi atau kecenderungan atas hal-hal yang diragukannya, sebaliknya mereka berpijak berdasarkan Firman Tuhan dan menyampaikan pesan dengan efek yang kuat dengan mengucapkan “demikianlah sabda Tuhan.”

Penggunaan Teknologi Informasi dalam Menyampaikan Firman Tuhan

Perubahan jaman mau tidak mau melanda gereja Tuhan dan para penyampai Firman Tuhan. Khotbah yang Alkitabiah tidak akan berdampak membawa perubahan kepada pendengarnya jika tidak disampaikan dengan cara yang tepat dan efektif. Firman Tuhan Alkitabiah yang disampaikan akan nampak hidup jika disuarakan dengan cara yang baik dan penggunaan sarana yang tepat guna. Ketepatan sebuah khotbah bergantung kepada dua faktor; apa yang dikatakan dan bagaimana mengatakannya. Keduanya sama-sama penting. Isi alkitab yang dimiliki tidak akan berguna jika dilepaskan dari kehidupan. Kemahiran penyampaian melalui komunikasi yang tepat serta sarana yang tepat akan dapat menjelaskan isi pesan kepada pendengar. Perlu diperhatikan bahwa setiap studi empiris mengenai penyampaian dan efeknya terhadap *hasil wicara* atau khotbah selalu mencapai suatu kesimpulan yang identik; masalah-masalah penyampaian memegang peranan besar.¹⁴

Revolusi industri 4.0 memunculkan harapan sekaligus kecemasan adalah apa yang dijelaskan oleh John Naisbitt dan kawan-kawannya seperti yang dikutip oleh Yewanggoe adalah mengenai persoalan revolusi komunikasi, mereka berkata bahwa revolusi komunikasi akan begitu rupa merubah relasi antara manusia yang selama ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Telekomunikasi akan merupakan kekuatan penggerak yang secara serentak menciptakan ekonomi global yang sangat besar dan menjadikan bagian-bagiannya lebih kecil dan lebih kuat. Maksudnya adalah perkembangan telekomunikasi melahirkan harapan akan efisiensi penggunaan bahasa namun di sisi yang berbeda melahirkan sebuah ketakutan akan *alienasi* pada tataran kehidupan, di mana hubungan kekeluargaan yang selama ini terjalin dengan erat dalam pertemuan-pertemuan personal tergantikan melalui pertemuan yang tidak sungguh-sungguh bertemu¹⁵

Perkembangan-perkembangan dalam dunia telekomunikasi ini secara tidak langsung mempengaruhi relasi kekristenan berkaitan dengan pemberitaan Injil¹⁶, apakah gereja dapat menggunakan perkembangan tersebut untuk memberitakan Firman Tuhan atau sebaliknya justru gereja tenggelam dalam *alienasi* sehingga pemberitaan Firman

¹⁴ Rey, “KHOTBAH PENGAJARAN VERSUS KOTBAH KONTEMPORER.”

¹⁵ Naisbitt John, “*Global Paradox*”. Dalam Yewangoe A. A, (ed.). “*Tantangan Gereja Memasuki Abad ke XXI*” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 51

¹⁶ Handreas Hartono, “Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20, www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.

Tuhan menjadi terhambat. Ini menjadi sebuah persoalan tersendiri, apakah Firman Tuhan harus berubah (dituntut) dalam kerangka pemikiran globalisasi, karena pada hakikat-Nya inti berita Firman Tuhan tidak dapat diubah. Apakah yang diubah adalah ‘kemasan’ pemberitaan Firman Tuhan dan kemasan seperti apakah yang di harapkan dalam tataran globalisasi dengan segala bentuk perubahan dan perkembangan yang terus berubah. Dalam kaitan dengan perkembangan teknologi informasi ini, ada dua bentuk pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang *pertama* adalah melihat perkembangan ini dari sudut negatif, sehingga menolak semua bentuk perkembangan dalam telekomunikasi karena menurut kelompok ini, komunikasi membawa perubahan yang jelek terhadap perkembangan kemanusiaan.¹⁷

Pendekatan *kedua*, adalah yang lebih positif dari model pendekatan pertama, yaitu pendekatan yang menerima bahkan menggunakan media telekomunikasi ini dengan sedemikian rupa untuk pemberitaan Firman Tuhan, dengan mencermati pemberitaan yang paripurna (*holistic*) maka perlu mencermati peran Iptek dalam mewujudkan keselamatan yang paripurna dan seutuhnya baik dalam dunia maupun dalam menuju surga. Dalam hal ini, teknologi informasi dapat dilihat sebagai wahana untuk membawa kesejahteraan manusia, lahir dan batin, di dunia dan di akhirat.¹⁸ Penggunaan setiap teknologi yang ada untuk menyiarkan Kabar Baik melalui televisi, radio, internet (media sosial, *blog*, *website* dan *youtube*) dan berbagai media lain yang memungkinkan untuk menyampaikan hal ini.¹⁹ Pemberitaan bukan hanya sekedar kehadiran, tetapi lebih dari itu merupakan komunikasi paripurna yang efektif dan karenanya dapat memakai wahana teknologi untuk meningkatkan efektivitas dan keberhasilan.

Jika kita memperhatikan, banyak ajaran sesat, menyimpang, *hoax* muncul setiap hari yang dibaca dan didengarkan oleh banyak orang Kristen. Banyak suara mengumandangkan kepercayaan-kepercayaan lain. Seorang ateis berkata bahwa Tuhan itu tidak ada. Kaum politeis mengatakan bahwa Yesus adalah salah satu dewa atau tuhan yang ada di alam semesta ini. Kaum pluralis lebih lembut dengan mengatakan semua keyakinan baik dan akan membawa seseorang ke surga, hanya berbeda cara atau jalannya saja.

Billy Graham, salah seorang penginjil besar abad ini mengatakan bahwa kebenaran-kebenaran Injil tidak berubah. Segala sesuatu diciptakan oleh Yesus Kristus dan Dialah yang memelihara semua ciptaan-Nya. Berita tentang Yesus Kristus harus terus diberitakan melalui teknologi informasi yang hampir semua orang Kristen menggunakannya. Sebagai penerima Amanat Agung Yesus Kristus, tidak ada hal yang

¹⁷ Iswarahadi I. Y, “*Beriman dan Bermedia Antologi Komunikasi*” (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 22

¹⁸ Parapak L. Jonathan, “*Pelaksanaan Pekabaran Injil di Tengah Perkembangan Teknologi Komunikasi (Informasi)*”. Dalam Sairin Weinata, (ed.). “*Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 112

¹⁹ Harls Evan R. Siahaan, “Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38, www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphie.

menyenangkan di dunia ini daripada mendengar Tuhan kita berkata, “*Baik sekali perbuatanmu itu, hai hamba-Ku yang baik dan setia.*” (Matius 25:21)²⁰

Beberapa hal yang dapat digunakan oleh para penyampai Firman Tuhan dalam memanfaatkan teknologi informasi supaya firman bisa disampaikan kepada banyak orang.

Pertama adalah menggunakan *Khotbah Live Streaming*. Live Streaming adalah suatu proses pengiriman data secara terus menerus melalui internet yang sangat berguna bagi siapa saja yang membutuhkan informasi dalam bentuk video streaming. Video streaming adalah proses pengiriman *file* video ataupun audio secara langsung ke klien dari server. Live streaming bisa didapatkan gratis maupun membayar. Live Streaming merupakan siaran langsung yang *dibroadcast* kepada semua orang pada waktu bersama-sama sesuai dengan kejadian sesungguhnya, melalui media komunikasi data baik yang terkoneksi dengan kabel maupun wireless. Teknologi ini di Indonesia belum banyak dikenal, padahal teknologi ini merupakan terobosan maju dalam dunia IT yang sangat berguna dan bermanfaat bagi semua orang dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi streaming ini adalah suatu teknologi yang digunakan untuk memainkan file audio dan video secara langsung maupun merekam dari sebuah mesin *web server*. Menyampaikan Firman Tuhan Live Streaming akan dapat disaksikan dan didengarkan dari mana pun selama mereka terkoneksi internet.

Hal kedua yang dapat dilakukan adalah dengan mengunggah Video Khotbah melalui *Youtube*. Ada beberapa pendeta yang memiliki cara untuk menyampaikan Firman Tuhan selama 1-3 menit dan direkam lalu di *upload* ke *Youtube*. Firman yang singkat akan mudah diingat dan mengurangi kejenuhan melihat dan mendengarkan. Dengan memakai media ini, maka semua pemberitaan firman akan bisa disimpan dengan baik.

Ketiga, hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan *point* kebenaran firman Tuhan di Media Sosial. Ada banyak Media Sosial yang bisa digunakan seperti *facebook*, *instagram*, *twitter*, *Whatsapp*, *messenger* untuk menyampaikan point-point kebenaran Firman Tuhan sehingga bisa dibaca oleh pengikut kita atau pun publik yang terkoneksi. Penggunaan media sosial rupanya cukup efektif untuk menyampaikan kebenaran Firman Tuhan kepada khalayak umum. Yang terakhir adalah penggunaan *Website*. Penggunaan *website* juga bisa dilakukan sehingga setiap catatan khotbah bisa ditulis dan disimpan dengan baik.

Setidaknya empat usul tersebut bisa dilakukan oleh siapa saja pada masa kini sehingga teknologi informasi termanfaatkan dengan baik.²¹ Meskipun demikian, sekali lagi, konten harus benar diperhatikan supaya tidak menimbulkan ketersinggungan pihak lain. Hindarkan penggunaan istilah yang menyangkut keyakinan, suku atau pun ras lain. Fokuslah pada kebenaran Firman Tuhan. Pemakaian ilustrasi juga harus bijak dan bersumber pada buku-buku atau media yang benar.

²⁰ Billy Graham. *Beritakanlah Injil : Standar Alkitabiah bagi Penginjil* (Bandung : LLB, 1992), 46.

²¹ Siahaan, “Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital.”

Perhatian Alkitab yang disampaikan oleh Pemberita firman bukan hanya perhatian rohani saja. Firman Tuhan juga menaruh perhatian total terhadap semua hal yang ada dalam kehidupan sehingga pelayanan pemberitaan Firman Tuhan juga harus menempatkan semua potensi yang ada supaya firman bisa dipahami dengan baik oleh pendengarnya. Belajar ilmu berkhotbah saja belum cukup, memanfaatkan sarana dan prasarana yang diijinkan Tuhan pada masa sekarang ini harus dilakukan. Namun itu semua belum cukup. Seorang penyampai Firman Tuhan harus memiliki kuasa untuk menyampaikannya dan itu harus dimulai dengan perhatian terhadap seluruh sisi kehidupannya.²²

4. Kesimpulan

Era Revolusi Industri 4.0 dan bonus demografi harus disambut dengan antusias oleh setiap pemberita firman di mana pun berada. Semua informasi di masa depan, setidaknya beberapa tahun ke depan, berada dalam genggamannya setiap manusia Indonesia. Pakailah sarana yang dimiliki untuk efektifitas pemberitaan Firman Tuhan dan penyampaian Injil. Meski demikian penggunaannya harus juga bijak. Kemasan penyampaian Firman Tuhan yang tidak tepat akan ditolak oleh kaum post modernisme karena mereka merelatifkan Firman Tuhan atau oleh kaum garis keras keyakinan lain dengan kata kristenisasi.

Penyampaian Firman Tuhan yang Alkitabiah bisa saja mengalami penolakan, bahkan oleh orang-orang Kristen sendiri karena masalah rasionalitas, humanitas, pluralisme dan kesesuaian dengan ilmu pengetahuan. Dampaknya apa? Sekularisasi berita Injil yang pada akhirnya hanya ada pada tataran praktis. Berita sukacita dan keselamatan tidak lagi menjadi poin penting. Kembali kepada Alkitab (*Back to Bible*, meminjam istilah Billy Graham atau *Sola Scriptura*-nya Marthin Luther bahkan *Total Scriptura*-nya Pdt. Stephen Tong harus menguasai diri para penyampai Firman Tuhan modern.

Penyampai Firman harus memakai Alkitab sebagai teks yang paling penting dan juga ia harus memperhatikan seluruh segi kehidupan yang menjadi perhatian Alkitab dan harus berusaha terus menerus supaya ia menjadi penyampai Firman Tuhan yang matang dalam seluruh segi kehidupannya. Oleh karena itu para penyampai Firman Tuhan harus tetap menjaga kemurnian pemberitaannya namun tetap *up to date*, dengan semua sarana yang telah Tuhan sediakan di jaman ini, kepada masyarakat yang memiliki pengetahuan yang telah bertumbuh dalam perkembangan telekomunikasi yang pesat, perkembangan globalisasi dan keterbukaan terhadap berbagai informasi dan komunitas majemuk (pluralis) yang menjunjung tinggi kemanusiaan. Umat manusia harus dibawa kepada perjumpaan pribadi kepada Tuhan yang tidak berubah yang disampaikan dengan metode dan sarana yang senantiasa berubah. Jadilah penyampai firman yang memegang teguh kebenaran-Nya dan tetap masa kini.

²² D.W. Lee. *Khotbah Ekspositori yang Membangunkan Pendengar : Krisis dan Kesempatan Mimbar Masa Kini* (Bandung : LLB. 2000), 25

V. Referensi

- Ali, Muhamad. *Teologi Pluralisme-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*, Jakarta: Penerbit Kompas, 2003.
- End, Th. Van den. *Harta dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*, Jakarta: BPK Gunung Mlia, 2001.
- Evans, Craig A. *Merekayasa Yesus : Membongkar Pemutarbalikan Injil oleh Ilmuwan Modern*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007.
- Graham, Billy. *Beritakanlah Injil: Standar Alkitabiah bagi Penginjil*, Yogyakarta: Yayasan Andi dan Bandung: LLB. 1992.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20. www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.
- Hwang ,Thomas. *Asal Usul Agama-Agama : Benih Perempuan Volume 1*, Seoul : Sarah Haw Ok Cho. 2013.
- Iswarahadi I. Y, Beriman dan Bermedia Antologi Komunikasi, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Kobong, Theo. "Kerajaan Allah dan Amanat Agung. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002
- Lima Dokumen Keesaan Gereja, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Lee, D.W. *Khotbah Ekspositori yang Membangunkan Pendengar : Krisis dan Kesempatan Mimbar Masa Kini*. Bandung : LLB. 2000.
- Naisbitt, John. "Global Paradox". Dalam Yewangoe (ed.), A. A, *Tantangan Gereja Memasuki Abad ke XXI*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Parapak, Jonathan L. "Pelaksanaan Pekabaran Injil di Tengah Perkembangan Teknologi Komunikasi (Informasi)". Dalam Sairin Weinata, (ed.). *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Rey, Kevin Tonny. "KHOTBAH PENGAJARAN VERSUS KOTBAH KONTEMPORER." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol.1, no. 1 (2016): 31–51. www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.
- Sagala, Mangapul. *Kemuliaan Yesus: Menyingkapkan Kristologi Injil Yohanes*, Jakarta : Penerbit Perkantas. 2015.
- Saputro, Sigit Ani, Sekolah Tinggi, and Teologi Torsina. "Khotbah Ekspositori Yang Alkitabiah Menurut Nehemia 8 : 1-9" 1, no. 1 (2017): 1–9.
- Shipman, Mike. *Kepemimpinan Kerasulan : Memimpin Orang Percaya Tiap Generasi Menaati Amanat Agung*. Bandung : Dian Cipta. 2017.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38. www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.
- Swindoll, Charles. *Seri Tokoh Terbesar: Yesus*, Jakarta: Nafiri Gabriel, 2008.
- Schwarz, Christian A dan Schalk, Christop, *Pertumbuhan Gereja Alamiah*, Jakarta: Metanoia Publishing, 2002
- _____. *Warnailah Dunia Anda dengan Natural Church Development : Mengalami semua yang telah Tuhan Rancangkan untuk Anda*. Jakarta : NCD Indonesia. 2008.
- .Thompson Jr., W Oscar dan Thompson, Carolyn. *Lingkaran Konsentris dari Pengaruh Kesaksian*, Bandung : LLB, 1990.
- Thomson, Wayne N. *Quantitative Research in Public Address an Communication*. <http://www.bkkbn.go.id/detailpost/> diakses 22 September 2018.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Industri_4.0 diakses 22 September 2018.
- <https://plus.google.com/110763687780039825697/posts>